

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap ROA pada BRI Syariah.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative secara signifikan terhadap ROA pada BRI Syariah periode 2012-2020. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hubungan BOPO dengan ROA berarah negatif. Pengaruh negatif ini menjelaskan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya ROA. Hasil penelitian penunjukan bahwa dengan adanya efisiensi pada bank, maka bank dapat memaksimalkan keuntungannya. Efisiensi dalam setiap kegiatan perbankan akan menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh sebab kegiatan usaha selalu berkaitan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar dari biaya maka secara tidak langsung akan meningkatkan laba, sehingga BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Semakin rendah tingkat rasio bopo berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena menunjukkan bahwa kinerja manajemen lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio bopo yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 93,

5%. Jika angka rasio menunjukkan di atas 90% dan mendekati 100% kreatif kinerja bank menunjukkan tingkat efisien yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah yaitu misalnya mendekati 75% berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya, yang menyebutkan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank (ROA) bank yang bersangkutan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah.⁶³ Hal ini ditunjukkan dengan total beban operasional yang lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan operasional bank tersebut yang dapat dilihat melalui rasio BOPO. Jika bank memiliki rasio BOPO yang tinggi maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya atau dapat dikatakan kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu dengan judul yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

⁶³Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), hal.121

keuangan bank umum di Indonesia menyatakan bahwa ada pengaruh negative dan signifikan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA).⁶⁴ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gladis Anindiansyah dkk dengan judul pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA dengan NIM sebagai variabel intervening, penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.⁶⁵

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Sasongko⁶⁶ yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA mengindikasikan bahwa jika BOPO meningkat maka ROA juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya biaya operasional yang dikeluarkan Bank termasuk efisien, sehingga kemungkinan pendapatan yang didapatkan oleh bank tersebut juga akan semakin meningkat yang menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dalam kondisi bermasalah.

B. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap ROA pada BRI Syariah.

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pengaruh negatif dan tidak signifikan ini dapat dikarenakan bahwa

⁶⁴ Wisnu Mawardi, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun), *Journal Business Strategy*, Vol 14, No. 1, Juli, 2005, pp 83-94

⁶⁵ Gladis Anindiansyah dkk, Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018), *Proceeding SENDIU 2020*

⁶⁶ Danang Sigit Sasongko, Pengaruh NIM, BPL, BOPO, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2 No 5 Juli 2019

laba atau pendapatan yang diterima bank bukan hanya dari produk pembiayaan yang diberikan kepada nasabah saja, tetapi juga dapat berasal dari pendapatan-pendapatan yang lain yang diterima bank. Pendapatan ini yang nantinya akan menutupi kerugian yang didapat dari pembiayaan bermasalah yang diperoleh pihak bank. Sehingga kerugian tersebut tidak mempengaruhi perolehan laba atau keuntungan yang diterima BRI Syariah. Hal ini berarti pembiayaan bermasalah atau NPL kurang berpengaruh sehingga tidak menjadi masalah utama bagi bank BRI Syariah dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ali yang menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait kemungkinan bahwa pada jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban kepada bank. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL maka laba yang didapat akan semakin tinggi.⁶⁷

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Aliah, yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah CAR, BOPO, NPL, dan LDR dapat berpengaruh terhadap ROA khususnya pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

⁶⁷Masyhud Ali. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 188.

ROA.⁶⁸ Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunia Putri yang menunjukkan hasil bahwa NPL yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.⁶⁹ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfiah dan Susilowibowo⁷⁰ Yang menunjukkan hasil bahwa variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

Berdasarkan hasil penelitian, NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan yang dihasilkan dari bank tersebut bukan hanya dari npl saja melainkan dari pendapatan-pendapatan yang lainnya sehingga kerugian dari pembiayaan bermasalah ini bisa ditutupi dengan pendapatan-pendapatan lainnya yang diterima oleh bank BRI Syariah tersebut.

C. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap ROA pada BRI Syariah.

Berdasarkan pengujian data, yang didasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BRI Syariah. Signifikan disini berarti CAR sangat berhubungan dengan ROA. Pengaruh positif disini menjelaskan bahwa apabila CAR mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan laba

⁶⁸Muhammad alfan dan Aliah Pratiwi, Pengaruh CAR,BOPO,NPL,dan LDR Terhadap ROA Pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero)Tbk, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Volume 23 No 2, Juli 2021*

⁶⁹Yunia Putri Lukita Sari, Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO,CAR,LDR dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI, *INFOKAM Nomor 1/Th,XI/Maret/15*

⁷⁰Fitri zulfia dan Joni Susilowibowo, Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012, *Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.2 No 3 Juli 2014*

(ROA) yang diperoleh BRI Syariah, dan sebaliknya apabila CAR mengalami penurunan akan diikuti pula dengan penurunan laba (ROA) yang diperoleh BRI Syariah.

CAR berpengaruh positif dan signifikan juga membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya adalah hal mutlak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya CAR oleh bank khususnya BRI Syariah, maka bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami. Sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat, dengan meningkatnya laba maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan yang diprosikan ROA pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika CAR meningkat maka laba juga semakin meningkat sehingga ROA juga akan semakin meningkat. CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat amat penting artinya bagi bank karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Hal ini berarti modal dasar bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap. Sebaliknya semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank

semakin baik karena bank tersebut mampu untuk menutupi penurunan aktif hanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu barang maka akan semakin meningkat pula keuntungan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya, yang menyatakan bahwa CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.⁷¹ Aktiva yang berisiko ini cenderung membatasi jumlah modal yang tersedia dalam aktivitas yang menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung aktiva produktif berisiko ini, sehingga dapat membuat profitabilitas meningkat. Dengan demikian, pihak manajemen bank harus dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimum sebesar 8%. Jika rasio CAR sebuah bank ada dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha Bank, namun apabila rasio CAR bank menunjukkan berada di atas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan solvable. Semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar, atau dengan kata lain semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Tingkat CAR ini harus sangat diperhatikan, karena tingkat

⁷¹Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), hal.130

CAR yang sesuai dengan ketentuan minimum akan sangat menguntungkan bagi bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sehingga masyarakat akan memiliki keinginan untuk menyimpan dananya di bank yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminar dengan judul pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.⁷² Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sri dan Misbach yang menunjukkan hasil bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁷³ Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Dalimunthe dan Nofryanti⁷⁴ yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian, CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA pada BRI Syariah. Artinya kecukupan modal yang diprosikan CAR ini sudah sesuai dengan ketentuan minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia dimana hal ini akan

⁷² Aminar Sutra Dewi, Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan Di Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016, *Jurnal Pundi*, Vol.01, No.03, November 2017

⁷³ Sri dan Misbach, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal EBBANK* Vol.6 No.1, 2015

⁷⁴ Ibrahim Pinondang Dalimunthe dan Nofryanti, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Asset Bank Konvensional Terbesar di Indonesia Periode 2010-2014, *Jurnal Al Muzara'ah*. Vol.4 No.1

sangat menguntungkan bagi bank serta memudahkan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat atau nasabah.

D. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap ROA pada BRI Syariah.

Dari hasil uji F yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA). Artinya apabila ketiga variabel di atas meningkat secara bersama-sama, yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan menaikkan ROA begitupun sebaliknya. Pengaruh secara simultan dari ketiga variabel bebas tersebut harus dikelola dengan baik oleh pihak manajemen perbankan.

Pengelolaan dari semua variabel bebas tersebut tidak hanya tertuju pada salah satu diantara ke semua variabel. Namun, pengelolaan harus dilakukan seimbang di antara masing-masing variabel. Tujuan pengelolaan atas semua variabel dengan seimbang agar bank mampu mengoptimalkan setiap variabel bebas dalam mencapai kinerja keuangan baik yang dalam hal ini diproyeksikan dengan ROA.

Hasil penelitian ini didasarkan pada teori Rivai dan Arifin⁷⁵ yang berpendapat bahwa semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar dan semakin baik posisi bank dari penggunaan aset yang dimiliki. Semakin kecil ROA mengindikasikan terbatasnya kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam meningkatkan pendapatan dan menekan biaya operasional. Oleh karena itu, manajemen bank harus mampu mengelola sumber daya yang ada dalam rangka mencapai profitabilitas yang menjadi tujuan dari setiap perusahaan perbankan sehingga ROA meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husein Fajri⁷⁶ dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F 37,254 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa CAR, BOPO, NPL dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.

⁷⁵Veithzal Rivai dan Ariviyani Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, konsep dan aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.866

⁷⁶Husein Fajri Muttaqin, Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia, *eJournal Administrasi Bisnis, Volume 5, Nomor 4, 2017*